

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Konsep Pemimpin dan Kepemimpinan**

Kegiatan manusia tidak akan terlepas dari kebutuhan akan adanya seorang pemimpin dan kepemimpinan seseorang diperlukan sebagai upaya untuk menjalankan kegiatannya dalam suatu organisasi ataupun dalam menjalankan kegiatannya di suatu negara pastinya diperlukan seorang pemimpin yang kepemimpinannya bisa memberikan pengaruh signifikan bagi negara yang dipimpinnya.

Selain itu konsep pemimpin dan kepemimpinan ini sebenarnya sudah banyak dikemukakan di berbagai literatur kepemimpinan, disini penulis akan memberikan pembahasan mengenai konsep pemimpin dan kepemimpinan menurut para ahli sebagai berikut:

##### **1. Konsep Pemimpin**

- a. Kartono (2006:51), menjelaskan pemimpin adalah seorang pribadi yang memiliki superioritas tertentu sehingga ia memiliki kewibawaan dan kekuasaan untuk menggerakkan orang lain dalam melakukan usaha bersama guna mencapai sasaran tertentu.
- b. Matondang (2008:5), mengatakan bahwa pemimpin adalah orang yang bisa mempengaruhi orang lain agar orang tersebut mau melakukan atau bahkan menolak untuk melakukan sesuatu yang diinginkan oleh seorang pemimpin tersebut.

## 2. Konsep Kepemimpinan

- a. Kartono (2006:153), menyatakan kepemimpinan merupakan kemampuan untuk memberikan pengaruh yang dapat membangun suatu keadaan sehingga lebih baik dari sebelumnya atau dengan kata lain disebut konstruktif kepada orang lain untuk melakukan usaha kooperatif dalam mencapai tujuan yang sudah direncanakan (Dosen pendidikan, 2019).
- b. Stoner (1996:161), kepemimpinan bisa dikatakan sebagai proses untuk mengarahkan dan mempengaruhi semua kegiatan yang berkaitan dengan pekerjaan dari setiap anggota kelompok (Dosen Pendidikan, 2019).

Berdasarkan definisi kepemimpinan di atas maka dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan itu sebuah proses sosial dimana seorang pemimpin mampu memberikan pengaruh terhadap individu di dalam sebuah kelompok organisasi maupun birokrasi yang sengaja direncanakan oleh seorang pemimpin agar dapat menstruktur aktivitas dan hubungan-hubungan tertentu yang sesuai dengan tujuan dari organisasi ataupun birokrasi tersebut.

Selain itu pemimpin dan kepemimpinan saling memiliki keterkaitan yang mana bisa dikaji secara terpisah namun harus dilihat sebagai satu kesatuan. jadi, ketika kita membahas mengenai seorang pemimpin maka kita pun harus membahas bagaimana kepemimpinannya baik dalam sebuah organisasi maupun birokrasi.

## **B. Teori Kepemimpinan**

Kartono (2014:31-32), teori kepemimpinan merupakan penggeneralisasian dari serangkaian tingkah laku seorang pemimpin dan konsep kepemimpinannya dengan cara menonjolkan latar belakang pemimpin seperti, sebab-sebab timbulnya kepemimpinan, syarat untuk menjadi seorang pemimpin, sifat utama seorang pemimpin, tugas pokok dan fungsinya sebagai pemimpin yang sesuai dengan etika profesi pemimpin.

Sebenarnya teori kepemimpinan ini sebagai upaya untuk memberikan penjelasan dan menginterpretasikan secara umum mengenai pemimpin dan kepemimpinan, selain itu pemimpin dan kepemimpinan seseorang selalu diperlukan dalam mengatur organisasi maupun birokrasi dalam suatu negara.

Terdapat sebab seseorang menjadi seorang pemimpin berikut tiga teori yang menonjol dalam menjelaskan munculnya seorang pemimpin antara lain sebagai berikut:

### **a. Teori genetis**

Dalam teori ini menyatakan bahwa seorang pemimpin itu adalah dia yang ditakdirkan lahir menjadi seorang pemimpin dalam situasi dan kondisi apapun, selain itu seorang pemimpin itu tidak dibuat melainkan lahir menjadi seorang pemimpin berdasarkan bakat-bakat alami yang luar biasa sejak lahir.

### **b. Teori sosial**

Dalam teori ini menyatakan pemimpin itu harus disiapkan, di didik, dibentuk, dan tidak lahir begitu saja, selain itu setiap orang bisa menjadi

pemimpin namun harus melalui usaha penyiapan pendidikan dan didorong oleh kemauan diri sendiri.

c. Teori ekologis atau sintesis

Teori ini muncul sebagai reaksi dari kedua teori tersebut, yang menyatakan bahwa seseorang akan sukses menjadi pemimpin, apabila sejak lahirnya dia memiliki bakat-bakat kepemimpinan dan bakat-bakat tersebut dikembangkan dalam pengalaman dan pendidikan selain itu sesuai dengan tuntutan lingkungan ekologisnya.

### **C. Teori Tentang Kepemimpinan**

Berikut adalah beberapa teori tentang kepemimpinan yang dirangkum oleh Kartini Kartono dari G.R. Terry, namun yang sesuai dengan objek penelitian penulis hanya dua teori saja yaitu sebagai berikut:

1. Teori Psikologi

Dalam teori ini menjelaskan fungsi seorang pemimpin itu memunculkan dan mengembangkan sistem motivasi terbaik, hal ini bertujuan agar bawahan mau bekerja guna mencapai tujuan organisasi ataupun tujuan-tujuan pribadi.

2. Teori Situasi

Dalam teori ini menjelaskan bahwa munculnya seorang pemimpin bersamaan dengan pergolakan, krisis seperti, pemberontakan dan lain sebagainya. Dalam situasi tersebut muncullah pemimpin yang mampu mengatasi persoalan-persoalan yang tidak bisa diselesaikan oleh orang

biasa, pemimpin semacam ini muncul sebagai penyelamat dan cocok untuk situasi tertentu.

#### **D. Tipe Kepemimpinan**

Tipe kepemimpinan ini merupakan sebuah ciri khas yang dimiliki oleh setiap pemimpin dalam menjalankan kepemimpinannya, terkadang tipe kepemimpinan ini biasa disebut juga dengan gaya kepemimpinan, tipe kepemimpinan atau pun gaya kepemimpinan ini sangat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap sebuah organisasi, sebab maju atau tidaknya sebuah organisasi itu ditentukan oleh beberapa faktor salah satu faktor tersebut adalah ditentukan oleh gaya kepemimpinan yang digunakan oleh seorang pemimpin saat menjalankan kepemimpinannya.

Dalam tinjauan pustaka yang akan saya gunakan adalah menurut Kartono (2014: 34-35), terdapat delapan tipe kepemimpinan yang dapat digunakan oleh pemimpin, namun setelah melihat pendahuluan dalam skripsi ini, maka tipe kepemimpinan yang sesuai dengan Soeharto dan Lee Kuan Yew adalah tipe otokratis, tipe militeris dan tipe paternalistis. Jadi yang akan penulis jelaskan secara rinci itu hanya tiga tipe kepemimpinan saja, antara lain sebagai berikut:

##### **1. Tipe Paternalistis**

Tipe kepemimpinan paternalistis dan tipe kepemimpinan paternalistis ini memang memiliki dua suku kata yang berbeda, namun keduanya memiliki makna yang sama, karena paternalistis atau pun paternalistis selalu diidentikan dengan seorang pemimpin yang bersifat kebapakan, ini

artinya tipe kepemimpinan ini seringkali menganggap bawahan itu tidak bisa bersifat mandiri dan perlu dorongan dalam melakukan sesuatu. Selain itu tipe kepemimpinan paternalistis ini bisa diterapkan dalam sebuah organisasi dalam ruang lingkup kecil ataupun besar seperti negara.

Tipe kepemimpinan paternalistis ini memiliki karakteristik atau ciri-ciri yang melekat pada diri seorang pemimpin, antara lain sebagai berikut:

- a. Seorang pemimpin yang menerapkan tipe kepemimpinan paternalistis ini cenderung bersikap terlalu melindungi rakyatnya, ini artinya pemimpin tersebut menganggap rakyatnya itu sebagai manusia yang belum dewasa sehingga selalu berada dalam pengawasan.
- b. Seorang pemimpin yang menerapkan tipe kepemimpinan paternalistis dalam kepemimpinannya itu cenderung jarang memberikan kesempatan kepada rakyatnya untuk mengambil keputusan sendiri. Hal ini dikarenakan seorang pemimpin paternalistis ini tidak ingin salah mengambil keputusan, bahkan pemimpin yang menerapkan tipe ini cenderung tidak pernah memberikan kesempatan kepada rakyatnya untuk berinisiatif.
- c. Selain itu pemimpin yang menerapkan tipe kepemimpinan paternalistis ini selalu bersifat maha tau dan maha benar sehingga beliau cenderung tidak ingin disalahkan.

Jadi persepsi tipe kepemimpinan paternalistis ini berkaitan tentang perannya dalam semua kegiatan organisasi tertentu selalu diwarnai oleh harapan bawahan atau anggota organisasi yang

dipimpin olehnya. Biasanya pemimpin yang menerapkan tipe kepemimpinan jenis ini bersifat kepatuhan yang mampu melindungi, memberikan perhatian terhadap kepentingan dan kesejahteraan bawahannya, kemudian pemimpin yang menerapkan tipe kepemimpinan paternalistik dalam menjalankan kepemimpinannya ini cenderung mengharapkan agar legitimasi kepemimpinannya itu sebagai penerimaan atas perannya yang mendominasi dalam kehidupan organisasi.

Salah satu tokoh yang menggunakan tipe kepemimpinan paternalistik ini adalah Lee Kuan Yew yang menjabat sebagai perdana menteri pertama Singapura, hal ini dikarenakan Lee memiliki semua karakteristik atau ciri khas yang dimiliki oleh tipe kepemimpinan paternalistik, ciri khas dari kepemimpinan paternalistik ini adalah memiliki legitimasi kepemimpinannya itu sebagai penerimaan atas perannya yang mendominasi dalam kehidupan organisasi. Hal ini dapat diartikan Seorang pemimpin yang menerapkan tipe kepemimpinan paternalistik dalam kepemimpinannya itu cenderung jarang memberikan kesempatan kepada rakyatnya untuk mengambil keputusan sendiri, sebab seorang pemimpin paternalistik ini tidak ingin salah mengambil keputusan, bahkan pemimpin yang menerapkan tipe ini cenderung tidak pernah memberikan kesempatan kepada rakyatnya untuk berinisiatif. Karakteristik ini dimiliki oleh Lee Kuan Yew pada saat memimpin pemerintahan Singapura.

Kemudian tipe kepemimpinan paternalistis Lee Kuan Yew ini bisa dilihat dari latar belakang Lee Kuan Yew itu sendiri. Lee Kuan yew aktivis yang memperjuangkan negara Singapura sebagai negara yang merdeka, maka tak heran jika Lee menerapkan gaya kepemimpinan paternalistis, sebab Lee bersifat kebapakan dan menjadi harapan bagi rakyat Singapura agar mendapatkan kehidupan yang lebih layak lagi serta kesejahteraan di negara Singapura itu bisa merata.

## 2. Tipe Militeristis

Tipe kepemimpinan militeristis dan militeristik ini memang memiliki dua suku kata yang berbeda, namun keduanya memiliki makna yang sama. Jadi tipe kepemimpinan militeris atau militeristik adalah pemimpin yang menggerakkan bawahannya lebih sering menggunakan sistem perintah, selain itu pemimpin yang menerapkan tipe kepemimpinan jenis ini senang bergantung pada jabatan dan senang terhadap formalitas yang berlebihan. Biasanya pemimpin yang menerapkan tipe kepemimpinan ini sukar menerima kritikan dari bawahannya sekali pun kritikan yang sifatnya membangun. Sebenarnya tipe kepemimpinan militeristik ini sangat mirip sekali dengan tipe kepemimpinan otoriter atau otoritis, namun perlu dipahami tipe kepemimpinan militeristik ini sangat berbeda sekali dengan kepemimpinan organisasi militer (seorang tokoh militer).

Adapun karakteristik yang dimiliki oleh seorang pemimpin yang menerapkan tipe kepemimpinan militeristik atau pun militeristik ini adalah sebagai berikut:

- a. Pemimpin yang menerapkan tipe kepemimpinan militeristik ini biasanya lebih banyak menggunakan sistem perintah atau komando terhadap bawahannya. Ini artinya seorang pemimpin yang menerapkan tipe kepemimpinan jenis ini bersifat keras, kaku dan kurang bijaksana sehingga pemimpin yang menerapkan tipe kepemimpinan jenis ini selalu menghendaki kepatuhan yang mutlak dari bawahannya.
- b. Pemimpin yang menerapkan tipe kepemimpinan militeristik ini sangat menyenangi formalitas seperti upacara-upacara ritual dan tanda-tanda kebesaran yang berlebihan. Jadi maksud dari kalimat di atas seorang pemimpin yang menerapkan tipe kepemimpinan militeristik ini selalu memperingati hari-hari besar nasional dengan cara melakukan upacara sebagai tanda telah memperingati hari besar nasional.
- c. Pemimpin yang menerapkan tipe kepemimpinan militeristik ini selalu menuntut adanya disiplin yang bersifat keras dan kaku dari bawahannya. Jadi maksud dari pernyataan kalimat di atas itu seorang pemimpin yang menerapkan tipe kepemimpinan jenis ini selalu menerapkan aturan yang bersifat absolut dan harus dipatuhi oleh rakyatnya, maka tak heran jika pemimpinnya tidak menghendaki

saran, usul, sugesti dan kritikan dari bawahannya dengan kata lain komunikasi itu hanya berlangsung satu arah saja.

Salah satu pemimpin yang menerapkan tipe kepemimpinan militeristis ini adalah Soeharto yang menjabat sebagai presiden ke 2 Republik Indonesia, hal ini dikarenakan Soeharto telah memiliki karakteristik dari tipe kepemimpinan militeristis yaitu Pemimpin yang menerapkan tipe kepemimpinan militeristis ini selalu menuntut adanya disiplin yang bersifat keras dan kaku dari bawahannya. Jadi maksud dari pernyataan kalimat di atas itu seorang pemimpin yang menerapkan tipe kepemimpinan jenis ini selalu menerapkan aturan yang bersifat absolut dan harus dipatuhi oleh rakyatnya, maka tak heran jika pemimpinnya tidak menghendaki saran, usul, sugesti dan kritikan dari bawahannya dengan kata lain komunikasi itu hanya berlangsung satu arah saja.

Soeharto menggunakan tipe kepemimpinan yang militeristis sebab dipengaruhi dari latar belakang beliau sebelum menjadi Presiden Republik Indonesia ke 2, Soeharto merupakan seorang jenderal yang sudah terbiasa menerapkan sistem komando dalam menjalankan tugasnya, maka tak heran jika kebijakan atau peraturan yang dibuat dan ditetapkan oleh Soeharto itu selalu bersifat kaku, memaksa dan absolut. Selain itu pada masa kepemimpinan Soeharto ini memang ada keberpihakan beliau terhadap ABRI, hal ini dibuktikan dengan adanya kebijakan dwi fungsi ABRI pada masa orde

baru. Dwi fungsi ABRI ini berarti ABRI itu memiliki dua fungsi yaitu fungsinya sebagai penjaga pertahanan, keamanan negara Indonesia dan ABRI pun diperbolehkan untuk mengikuti semua kegiatan politik, maka tak heran pada masa orde baru dibawah kepemimpinan Soeharto ini banyak ABRI yang menduduki jabatan dalam bidang politik.

### 3. Tipe Otokratis

Tipe kepemimpinan otokratis ini sering disebut juga dengan tipe kepemimpinan otoriter, meskipun keduanya memiliki dua suku kata yang berbeda, namun otokratis atau pun otoriter ini memiliki makna yang sama yaitu, mendasarkan diri pada kekuasaan atau wewenang sebagian besar mutlak berada pada pimpinan dengan kata lain tipe kepemimpinan ini dipandang sebagai tipe yang didasarkan atas kekuatan posisi dan otoritas, selain itu pemimpin yang menggunakan tipe otokratis ini menganut sistem sentralisasi wewenang, maka setiap kebijakan dan peraturan ditetapkan tanpa berkonsultasi dengan bawahannya, pemimpin tipe ini biasanya ingin berkuasa absolut, tunggal dan merajai keadaan.

Tipe kepemimpinan otokratis yang diterapkan oleh seorang pemimpin dalam menjalankan kepemimpinannya memiliki ciri khas yang menjadi karakteristik dari kepemimpinannya. Karakteristik itu adalah sebagai berikut:

- a. Seorang pemimpin yang menggunakan tipe kepemimpinan otokratis ini selalu memberikan perintah-perintah yang selalu dipaksakan dan harus selalu dipatuhi oleh bawahannya atau rakyatnya.

- b. Seorang pemimpin yang menerapkan gaya kepemimpinan jenis ini selalu menentukan *policies* / kebijakan yang berlaku untuk semua pihak tanpa berkonsultasi terlebih dahulu dengan para anggota organisasi ataupun dengan para aparat pemerintah lainnya.
- c. Seorang pemimpin yang menerapkan tipe kepemimpinan otokratik ini tidak pernah memberikan informasi mendetail tentang rencana yang akan datang, akan tetapi hanya memberitahukan kepada setiap anggota organisasinya mengenai langkah-langkah yang harus mereka lakukan dengan segera.

Jadi pada intinya seorang pemimpin yang menerapkan tipe kepemimpinan otokratik ini mempunyai sikap dan prinsipnya yang sangat konservatif, ketat dan kaku yang selalu berorientasi pada struktur dan tugas-tugas, biasanya pemimpin yang menerapkan tipe kepemimpinan otokratik dalam kepemimpinannya itu bersikap baik terhadap anggota organisasinya asalkan anggota organisasinya itu bersedia patuh secara mutlak kepada pemimpin tersebut.

Pemimpin yang menerapkan tipe kepemimpinan otokratis atau otoriter ini diantaranya adalah Soeharto dan Lee Kuan Yew. Kedua tokoh ini telah memiliki karakteristik atau ciri khas dari tipe kepemimpinan otokratis, sebab keduanya merupakan seorang pemimpin yang menerapkan gaya kepemimpinan otokratis sebab dalam menentukan *policies* / kebijakan yang berlaku untuk semua pihak tanpa berkonsultasi terlebih dahulu dengan para anggota organisasi atau pun dengan para

aparatur pemerintah lainnya. Kemudian kedua tokoh ini merupakan seorang pemimpin yang menerapkan tipe kepemimpinan otokratis ini tidak pernah memberikan informasi mendetail tentang rencana yang akan datang, akan tetapi hanya memberitahukan kepada setiap anggota organisasinya mengenai langkah-langkah yang harus mereka lakukan dengan segera.

#### **E. Gaya Kepemimpinan**

Gaya kepemimpinan dan tipe kepemimpinan ini memiliki dua suku kata berbeda, namun memiliki makna yang sama. Jadi gaya kepemimpinan itu merupakan sebuah perwujudan tingkah laku seorang pemimpin dan menyangkut kemampuannya dalam memimpin atau disebut juga sebagai ciri khas dari seorang pemimpin dalam memimpin organisasi maupun birokrat.

Gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh pemimpin suatu negara itu biasanya disesuaikan dengan situasi dan kondisi setempat yang meliputi budaya, kebiasaan yang ada dalam masyarakat, dan perkembangan politik yang terjadi di setiap negaranya masing-masing. Maka dari itu mereka menggunakan kombinasi perilaku komunikatif yang berbeda dalam menanggapi keadaan sekitarnya.

Selain itu gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh pemimpin pemerintahan dalam suatu negara memang harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi negaranya, sebab akan memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap kesuksesan kinerja dari pegawainya sebagai aparatur pemerintahan serta akan memberikan pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan sosial

masyarakat yang merasakan bagaimana hasil dan dampak dari kebijakan yang telah dibuat oleh pemimpin negara atau pemimpin pemerintahan.

Ada beberapa teori mengenai gaya kepemimpinan yang dikemukakan oleh Inu Kencana dalam bukunya, tapi melihat dari literatur yang sudah dianalisis dari kedua tokoh yang menjadi objek penelitian ini cenderung menggunakan gaya kepemimpinan otoriter. Jadi yang akan penulis jelaskan secara rinci hanya gaya kepemimpinan otoriter saja. Sebelum menjelaskan lebih dalam lagi disini penulis akan menjelaskan terlebih dahulu mengenai konsep dari otokratis dan otoriter, kedua konsep ini memiliki dua suku kata yang berbeda, namun keduanya itu memiliki makna yang sama, maka tak heran jika ada sebagian yang menyebutkan gaya kepemimpinan otoriter atau pun otokratis.

Gaya Kepemimpinan otokratis ini merupakan cara dari seorang pemimpin pemerintah dalam menghadapi bawahan dan masyarakatnya dengan memakai metode paksaan kekuasaan. Maksud dari pernyataan di atas semua kebijakan yang telah diterapkan oleh pemimpin itu mutlak harus dipatuhi, meskipun terkadang kebijakan yang dikeluarkannya itu kurang demokrasi. Biasanya pemimpin yang menerapkan gaya kepemimpinan ini selalu memberikan *sanksi* yang tegas terhadap pelanggar peraturan atau kebijakan yang telah ditentukan di bawah kepemimpinannya.

Menurut Inu Kencana (2003, 27-31) menyatakan bahwa gaya kepemimpinan otokratis ini hanya diterapkan pada keadaan situasi sebagai berikut:

1. Untuk menimbulkan rasa persatuan dan kesatuan, ini artinya gaya kepemimpinan otokratis ini cocok digunakan saat menghadapi situasi dan kondisi yang penuh dengan pergolakan politik atau suasana yang tidak menentu saat menghadapi krisis politik di suatu negara, maka diperlukan seorang pemimpin yang mampu mengambil keputusan dengan cepat dan tepat sehingga terciptanya stabilitas politik dan ekonomi yang baik, meskipun terkadang tindakannya itu cenderung otoriter daripada demokrasi liberal.
2. Untuk keseragaman antar bawahan, ini artinya gaya kepemimpinan otokratis ini tidak membeda-bedakan rakyatnya, sebab peraturan atau kebijakan yang dikeluarkan oleh pemimpin itu bersifat universal meskipun kebijakan atau peraturan yang ditetapkannya itu bersifat memaksa dan ada *sanksi* yang akan diberikan kepada siapa saja yang melakukan pelanggaran.
3. Untuk meningkatkan pengawasan, ini artinya gaya kepemimpinan otokratis ini ada dampak positifnya yaitu sebagai pengontrol dan pengendali masyarakat agar tetap terciptanya stabilitas politik dan pembangunan ekonomi yang bertujuan untuk mensejahterakan rakyatnya.

Adapun karakteristik yang dimiliki oleh gaya kepemimpinan otokratis itu adalah sebagai berikut:

1. Seorang pemimpin yang menerapkan gaya kepemimpinan otokratis dalam kepemimpinannya itu sering menganggap organisasi sebagai milik

pribadi. Ini artinya dalam memimpin organisasi tersebut seorang pemimpin yang menerapkan gaya kepemimpinan jenis ini kurang memperhatikan kepentingan bersama.

2. Seorang pemimpin yang menerapkan gaya kepemimpinan otokratis ini selalu mengidentikkan tujuan pribadi dengan tujuan organisasi. ini maksudnya seorang pemimpin yang menerapkan gaya kepemimpinan jenis ini selalu mengkambing hitamkan tujuan organisasi untuk memiliki tujuan pribadi di bawah kepemimpinannya.
3. Seorang pemimpin yang menerapkan gaya kepemimpinan otokratis dalam kepemimpinannya itu cenderung tidak mau menerima kritik dan pendapat dari anggota organisasi atau pun dari rakyatnya. Ini artinya adanya pembatasan terhadap demokrasi khususnya dalam kebebasan untuk menyampaikan pendapat di depan publik.
4. Seorang pemimpin yang menerapkan gaya kepemimpinan otokratis ini selalu melakukan tindakan yang pergerakannya sering mempergunakan unsur paksaan dan bersifat menghukum.

Sebenarnya gaya kepemimpinan otokratis ini tidak tepat jika digunakan dalam sebuah negara yang menganut sistem pemerintahan demokrasi, tapi tak jarang pula banyak yang menggunakan gaya kepemimpinan otokratis ini dalam sebuah negara demokrasi. Tokoh yang menerapkan gaya kepemimpinan otokratis ini adalah Soeharto dan Lee Kuan Yew, keduanya bisa dikatakan menerapkan gaya kepemimpinan

otokratis ini karena dilihat dari karakteristik dari gaya kepemimpinan otokratis itu sendiri.

Soeharto dan Lee Kuan Yew merupakan seorang pemimpin yang menerapkan gaya kepemimpinan otokratis ini selalu mengidentikkan tujuan pribadi dengan tujuan organisasi. ini maksudnya seorang pemimpin yang menerapkan gaya kepemimpinan jenis ini selalu mengkambing hitamkan tujuan organisasi untuk memiliki tujuan pribadi di bawah kepemimpinannya. Selain itu keduanya merupakan seorang pemimpin yang menerapkan gaya kepemimpinan otokratis dalam kepemimpinannya itu cenderung tidak mau menerima kritik dan pendapat dari anggota organisasi atau pun dari rakyatnya. Ini artinya adanya pembatasan terhadap demokrasi khususnya dalam kebebasan untuk menyampaikan pendapat di depan publik. Kemudian baik Soeharto maupun Lee Kuan Yew itu merupakan seorang pemimpin yang menerapkan gaya kepemimpinan otokratis dan selalu melakukan tindakan yang pergerakannya sering mempergunakan unsur paksaan dan bersifat menghukum.

Jika dilihat dari karakteristik dari gaya kepemimpinan otokratis ini Soeharto dan Lee Kuan Yew sudah memilikinya sehingga keduanya sering dilabeli sebagai pemimpin negara yang menggunakan gaya kepemimpinan otokratis, selain itu terealisasikan dalam setiap kebijakan ataupun peraturan yang telah dibuat itu selalu bersifat memaksa dan menghukum siapa saja yang melakukan pelanggaran. Kedua tokoh ini

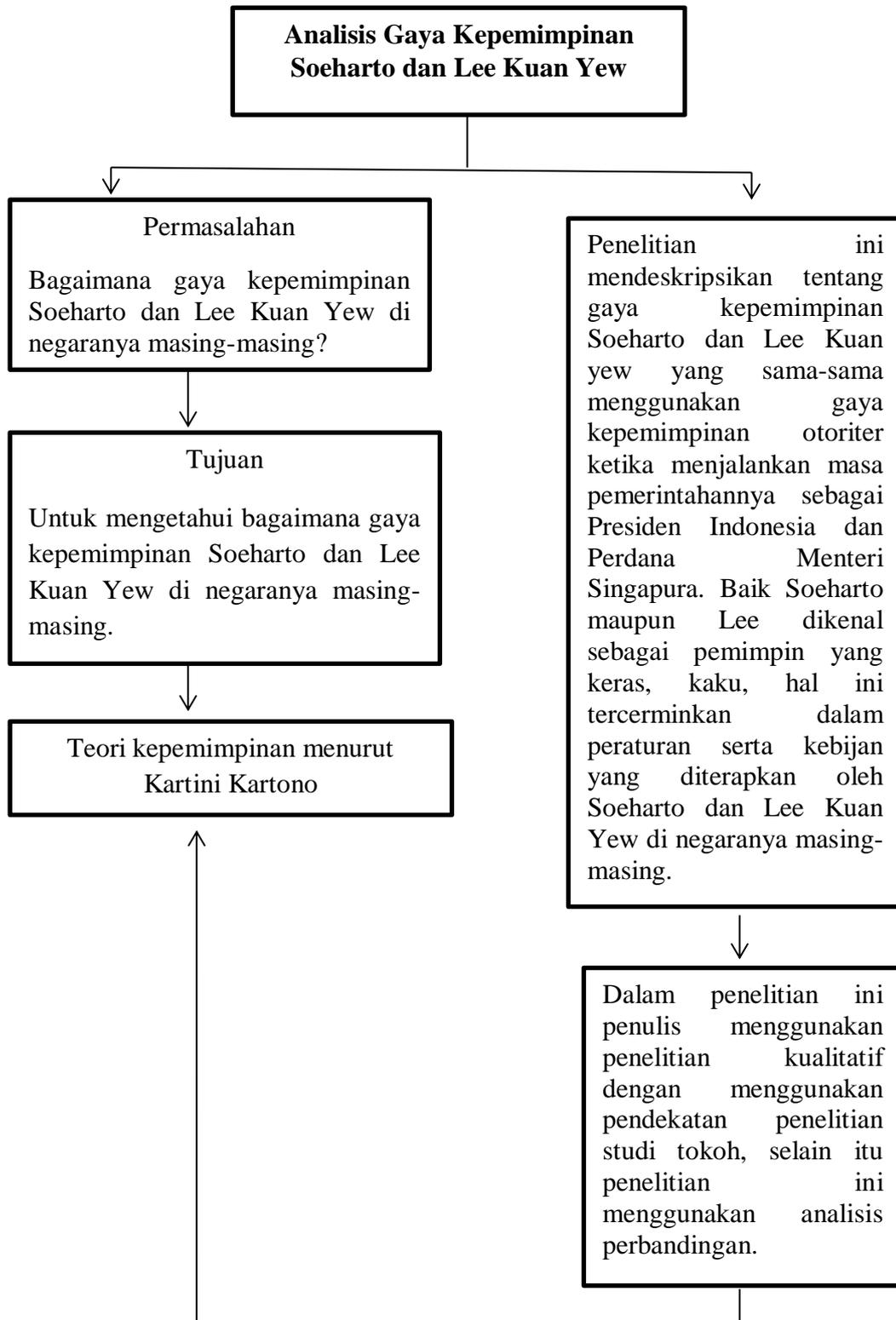
sama-sama membatasi ruang gerak rakyat di negara tempat mereka memimpin dalam semua kegiatan sosial maupun politik.

Selanjutnya jika dilihat dari indikator penerapan gaya kepemimpinan otokratis ini bisa diterapkan pada keadaan situasi menurut Inu Kencana yaitu, untuk menimbulkan rasa persatuan dan kesatuan, ini artinya gaya kepemimpinan otokratis ini cocok digunakan saat menghadapi situasi dan kondisi yang penuh dengan pergolakan politik atau suasana yang tidak menentu saat menghadapi krisis politik di suatu negara, maka diperlukan seorang pemimpin yang mampu mengambil keputusan dengan cepat dan tepat sehingga terciptanya stabilitas politik dan ekonomi yang baik, meskipun terkadang tindakannya itu cenderung otoriter daripada demokrasi liberal.

Selain itu gaya kepemimpinan otokratis ini bisa diterapkan pada keadaan situasi yang bertujuan untuk keseragaman antar bawahan, ini artinya gaya kepemimpinan otokratis ini tidak membedakan rakyatnya, sebab peraturan atau kebijakan yang dikeluarkan oleh pemimpin itu bersifat universal meskipun kebijakan atau peraturan yang ditetapkannya itu bersifat memaksa dan ada *sanksi* yang akan diberikan kepada siapa saja yang melakukan pelanggaran. Kemudian untuk meningkatkan pengawasan, ini artinya gaya kepemimpinan otokratis ini ada dampak positifnya yaitu sebagai pengontrol dan pengendali masyarakat agar tetap terciptanya stabilitas politik dan pembangunan ekonomi yang bertujuan untuk mensejahterakan rakyatnya.

Jika dilihat dari indikator di atas, maka Soeharto maupun Lee Kuan Yew pantas untuk dilabeli sebagai pemimpin yang menggunakan gaya kepemimpinan otoriter atau otoriter karena keduanya telah memiliki indikator dari gaya kepemimpinan otoriter itu sendiri. Hal ini dilihat dari awal kepemimpinannya baik Soeharto maupun Lee Kuan Yew dihadapkan pada situasi yang sangat prihatin yaitu terjadi krisis politik dan ekonomi sehingga tidak ada pilihan lain bagi mereka untuk menggunakan gaya kepemimpinan otoriter atau otoriter dalam menjalankan kepemimpinannya, karena pada saat itu dibutuhkan seorang pemimpin yang mampu mengambil keputusan secara cepat dan tepat, hal ini bertujuan untuk menstabilkan kondisi politik dan ekonomi pada saat itu.

## F. Kerangka Pemikiran



**Penjelasan Kerangka Pemikiran:**

Sistematika dalam kerangka pemikiran ini merupakan langkah-langkah yang akan dilakukan dalam penelitian yang di dalamnya terkandung latar belakang masalah, tinjauan pustaka dan metode penelitian dan analisis data, dalam latar belakang masalah ini akan membahas mengenai gaya kepemimpinan Soeharto dan Lee Kuan Yew , dimana keduanya memiliki pengaruh bagi negaranya masing-masing, baik Soeharto maupun Lee memang terkenal dengan pemimpin keras dan kaku hal ini tercermin dalam beberapa peraturan dan kebijakan yang telah diterapkan di negaranya masing-masing. Sehingga dari latar belakang tersebut akan menghasilkan sebuah rumusan masalah yaitu bagaimana gaya kepemimpinan Soeharto dan Lee Kuan Yew di negaranya masing-masing?.

Dalam tinjauan pustaka penulis akan membahas mengenai konsep dari pemimpin dan kepemimpinan itu seperti apa, kemudian dalam penelitian ini menggunakan teori kepemimpinan, tipe-tipe kepemimpinan menurut kartono, serta menggunakan gaya kepemimpinan dalam pemerintah menurut Inu kencana. Hal ini bertujuan untuk bahan referensi sehingga dapat dijadikan standarisasi dalam rangka melakukan penelitian ini, konsep-konsep atau pengertian dibahas dalam tinjauan pustaka bisa dijadikan studi banding untuk penelitian ini, sehingga dapat diketahui secara spesifik mengenai maksud dan tujuan dalam penelitian ini.

Dalam penggunaan metode penelitian maka penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, pendekatan penelitian studi tokoh, teknik pengumpulan data studi pustaka serta menggunakan teknik analisis perbandingan, sehingga dapat memudahkan penulis untuk dapat mengetahui maksud dan tujuan dari penelitian ini.

### G. Penelitian Terdahulu

No	Nama Penelitian	Isi penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	<p><b>Asyam Shiddiq</b> (2017) Topik: <i>Analisis Gaya Kepemimpinan Bupati Periode 2008-2018 di Kabupaten Bantaeng</i></p> <p><b>Universitas Hasanuddin Makassar</b></p>	<p>Fokus penelitian ini bertumpu pada gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh Bupati Bantaeng selama menjabat sebagai Bupati.</p>	<p>Persamaan nya itu terletak pada variabel penelitian nya dimana sama-sama meneliti tentang gaya kepemimpinan.</p>	<p>Perbedaanya dapat dilihat dari fokus penelitian nya.</p>
2.	<p><b>Boan Tua Utamasiregar</b> (2017) Topik: <i>Kepemimpinan Militeristik Otoritarian: Perbandingan Gaya Kepemimpinan Saloth Sar di Kamboja (1975-1979) dan Soeharto di Indonesia (1965-1970)</i></p> <p><b>Universitas Sumatera Utara</b></p>	<p>Dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian itu adalah menjelaskan tentang gaya kepemimpinan yang digunakan oleh Saloth Sar di Kamboja dan Soeharto di Indonesia itu seperti apa lalu dianalisis dengan menggunakan analisis perbandingan.</p>	<p>Adapun persamaan yang terdapat dalam penelitian ini adalah variabel penelitian nya yaitu gaya kepemimpinan.</p>	<p>Adapun perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu terdapat perbedaan dalam menggunakan metode, fokus penelitiannya berbeda, serta hasil dari penelitiannya pun berbeda.</p>
3.	<p><b>David M</b> (2016) Topik: <i>Perbandingan Gaya Kepemimpinan Camat Perempuan Di</i></p>	<p>Fokus penelitian ini berfokus pada komparasi gaya kepemimpinan Dra,</p>	<p>Terdapat persamaan dalam penelitian ini yang pertama terletak pada variabel penelitian yaitu</p>	<p>Perbedaan nya terlihat dalam penggunaan teknik analisis data dan teknik pengumpulan data, kemudian</p>

	<p><i>Kecamatan Sukarame</i></p> <p><b>Universitas Lampung</b></p>	<p>Nuzuraidawati dan Dra. Intji Indriati dalam meningkatkan kinerja kecamatan Sukarame</p>	<p>gaya kepemimpinan kemudian terdapat persamaan yang kedua yaitu mengenai konsep pemimpin dan kepemimpinan dalam tinjauan pustaka.</p>	<p>perbedaan nya pun terlihat dalam objek penelitiannya.</p>
4.	<p><b>Helmi Apriyanto</b> (2017) Topik: <i>Perbandingan Gaya Kepemimpinan Basuki Tjahaja Purnama dan Ali Sadikin (Hubungan Gubernur DKI Jakarta Dengan DPRD DKI Jakarta).</i></p> <p><b>Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.</b></p>	<p>Fokus penelitian ini adalah mengenai gaya kepemimpinan Basuki dan Ali dalam hubungannya dengan DPRD DKI Jakarta selama menjabat sebagai Gubernur Jakarta</p>	<p>Persamaan yang terdapat dalam penelitian ini adalah sama-sama berfokus pada gaya kepemimpinan seorang tokoh politik atau pemimpin pemerintahan.</p>	<p>Adapun perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini adalah dalam objek penelitiannya berbeda, kemudian teknik analisis datanya pun berbeda.</p>